Jurnal Malikussaleh Mengabdi
Volume 4, Nomor 2, Oktober 2025, Halaman 491-498
e-ISSN: 2829-6141, URL: https://ojs.unimal.ac.id/jmm
DOI: https://doi.org/10. 29103/jmm.v4n2.24754

Perencanaan *Community Based Tourism* di Rawa Singkil, Kabupaten Aceh Singkil

Laila M Rasyid[1*], Malahayati[2], Marlia Sastro[3], Fitri Magfirah[4], Muammar[5], Fitria Mardhatillah[6], Sela Azkia[7]

[1234567] Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh, Jl.Jawa, Blang Pulo, Lhokseumawe, Indonesia
[*]Email korespondensi: laila.mrasyid@unimal.ac.id

ABSTRAK

Rawa Singkil di Aceh merupakan salah satu ekosistem rawa gambut dengan keanekaragaman hayati tinggi dan potensi wisata alam serta budaya. Namun, pemanfaatan kawasan ini sebagai destinasi wisata masih terbatas dan menghadapi tantangan berupa degradasi lingkungan serta rendahnya partisipasi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merancang perencanaan kawasan ekowisata berbasis kearifan lokal dengan melibatkan masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang dapat mendukung pengelolaan ekosistem rawa secara berkelanjutan. Perencanaan kawasan ekowisata disusun dengan melibatkan masyarakat atau *community based tourism*. Kegiatan ini menghasilkan draft rencana community based tourism di Desa sekitar Rawa Singkil Kabupaten Aceh Singkil yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: *Community Based Tourism, Desa Teluk Rumbia, Singkil*

.PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan taman nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terbagi dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Pulau Banyak. Kabupaten Aceh Singkil ini memiliki 11 kecamatan dan 120 kelurahan, yang ibu kotanya berada di Singkil. (Al-Fairusy & Abdullah, 2020). Penduduk asli Kabupaten Singkil ini bersuku Singkil, Aneuk Jame dan Haloban. Selain itu banyak juga dijumpai suku-suku pendatang seperti suku Aceh, Minang dan Pakpak.(Maulizar, n.d.)

Aceh Singkil memiliki kawasan rawa gambut yang dikenal sebagai Rawa Singkil atau Ekowisata *Lae Treup* yang terbentang dalam tiga Kabupaten Kota yakni, mulai Aceh Singkil, Pemko Subulusalam, hingga Kabupaten Aceh Selatan, sebagai salah satu ekosistem terpenting di Sumatra. Kawasan ini merupakan habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*), buaya rawa, harimau sumatera, gajah sumatera dan badak sumatera serta berbagai jenis burung langka antara lain Beo,Murai Batu, Perling,Kutilang, Bangau Tong-tong, higga bebek sayap putih.(https://mediaaceh.co.id/pesona-lae-treup-aceh-singkil-

bagai-hutan-sungai-di-amazon/). Rawa Singkil ini juga merupakan tempat tumbuhnya tanaman anggrek pensil (*vanda hookeriana*). Tanaman yang memiliki bunga berwarna ungu yang tumbuh di sekitar permukaan rawa. Selain nilai ekologis, masyarakat sekitar memiliki tradisi dan budaya yang kaya serta berpotensi menjadi daya tarik wisata. (https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/14584/3/BAB%20I%20HENDRAAA.pdf). *Lae Treup* sangat direkomendasikan sebagai destinasi wisata, dan salah satu lokasi tempuhnya adalah melalui Desa Teluk Rumbia, maupun Desa Rantau Gedang, Kecamatan Singkil, dan menggunakan jasa warga setempat yang mempunyai sampan bermesin menyusuri sungai Singkil sekitar 15 sampai 30 menit. *Lae Treup* Singkil dijuluki sebagai Amazon kedua Indonesia karena keadaan hutan rawa singkil ini masih asri, alami dan luas. (https://www.jejakkasus.id/2024/03/indahnya-rawa-singkil-sejuta-pesona-lae.html).

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Singkil telah diatur dalam Qanun Aceh Singkil No 78 tahun 2019 tentang Pengembangan Kepariwisataan Kabupaten Aceh Singkil. Dalam Pasal 5 Qanun tersebut menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan meliputi : mewujudkan destinasi pariwisata bernuansa sebagai sektor unggula, mengoptimalkan potensi ala, budaya masyarakat, sejarah dan industri kreatif sebagai identitas pariwisata kabupaten, meningkatkan kualitas dan kuantitas daya tarik wisata.(Syukri,Herman Fithra, M.Akmal, 2022)
Sayangnya, pengembangan pariwisata di kawasan ini belum terencana dengan baik. Banyak pengelolaan wisata di berbagai tempat belum memiliki fasilitas yang memadai, serta masih berjalan sendiri-sendiri. Kemudian, ekspansi perkebunan dan eksploitasi sumber daya alam juga merupakan ancaman serius terhadap kelestarian ekosistem. Di sisi lain, masyarakat belum banyak dilibatkan dalam pengelolaan kawasan wisata, padahal mereka memiliki kearifan lokal yang berhubungan erat dengan kelestarian lingkungan.

Kajian mengenai community based tourism telah banyak dilakukan di berbagai negara berkembang, terutama dengan fokus pada bagaimana partisipasi masyarakat dapat mendorong keberlanjutan pariwisata dan pemerataan ekonomi.(Addison, n.d.) Okazaki menekankan bahwa keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh distriubsi manfaat yang merata, manajemen yang hati-hati, kemitraan kuat dengan pihak eksternal, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan(Okazaki, 2008). Namun penerapan model CBT di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal keterlibatan aktif masyarakat dan integrasi kearifan lokal dengan kebijakan pembangunan pariwisata.
Dalam konteks Indonesia, sejumlah stdui menunjukkan bahwa CBT mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta mengurangi kemiskinan di daerah wisata tertentu.(Ahsani et al., 2022; Al-Fairusy & Abdullah, 2020; Hehalatu, n.d.; Hidayat et al., 2023; Putra et al., 2023; Rohim et al., 2024; Syafi'i & Suwandono, 2015) Akan tetapi, mayoritas implementasi masih terpusat di kawasan pengunungan,pantai dan desa wisata yang relatif lebih mudah diakses. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian dan praktik pada ekosistem unik dan rentan seperti rawa gambut, padahal ekosistem ini memiliki nilai ekologis dan sosial budaya yang sangat tinggi. Ekosistem rawa gamut bukan hanya berfungsi sebagai penyerap karbon, tetapi juga menjada habitat satwa liar yang langka dan memiliki keterkaitan erat dengan tradisi serta udaya masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, dikarenakan luas nya daerah wisata *Lae Treup* yang hampir 82.188 hektar dengan adanya potensi wisata yang sangat luas maka perencanaan kawasan wisata perlu dilakukan. Adapun perencanaan ekowisata dengan konsep *Community based tourism* adalah pariwisata yang menitik beratkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya kedalam satu kemasan. Hal ini

dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan budaya lokal. Pendekatan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan berbasis komunitas sering dipandang sebagai alat dalam pengentasan kemiskinan terutama di negara-negara berkembang.(Addison, n.d.)

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan 20 orang peserta antara lain : Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, NGO, Masyarakat Desa dan Aparatur Desa di sekitar Kecamatan Singkil. Kegiatan dilakukan di Desa Pulau Sarok pada hari Senin tanggal 25 Agustus 2025.

Gambar 1. Peserta FGD Pengabdian Masyarakat Community Based Tourism

Adapun pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

Tahapan pelaksanaan:

1. **Observasi dan Survei Lapangan**
   - Pemetaan potensi ekowisata (flora, fauna, lanskap, budaya).
   - Identifikasi permasalahan lingkungan.
2. **Wawancara dan FGD**
   - Menggali informasi tentang kearifan lokal.
   - Diskusi tentang harapan masyarakat terhadap pengembangan wisata serta permasalahan yang ada.
3. **Penyusunan tahapan lanjutan**

Dalam tahapan FGD dimulai dengan tim pengabdian menjelaskan mengenai konsep ekowisata dilanjutkan dengan *community based tourism*, serta integrasi antara kearifan lokal dalam pariwisata dapat menjadi fondasi pengembangan wisata yang berkelanjutan. Dalam proses tersebut keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dapat meningkatkan *sense of ownership* terhadap kawasan yang nantinya dirancang sebagai

daerah wisata. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang harapan masyarakat terhadap perencanaan pengembangan wisata yang berdasarkan *community based tourism* serta beberapa persoalan yang timbul selama ini. Ada banyak pertanyaan serta harapan yang diajukan oleh NGO, pemerhati lingkungan, dinas pariwisata serta masyarakat desa di sekitar daerah kawasan wisata Rawa Singkil atau lazim disebut *Lae Treup*.

Adapun beberapa permasalahan yang disampaikan dalam FGD tersebut antara lain : bagaimana perlindungan, pemanfaatan lahan basah sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat di sekitar lokasi, kemudian kendala yang selalu ada dalam setiap proses perencanaan adalah ketiadaan data yang akurat dan ter *up to date* mengenai jumlah wisatawan baik lokal maupun mancanegara, mekanisme penarikan biaya dalam lokasi wisata dan lain sebagainya. Adapun harapan yang disampaikan antara lain agar daerah wisata yang berada di lokasi dapat ramah tidak hanya pada lingkungan kawasan akan tetapi juga bagi masyarakat sekitar dan koordinasi antar lembaga yang ada diharapkan juga diperlukan.

Gambar 2. Tanya Jawab Peserta dan Tim Pengabdian Masyarakat

HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

Ekowisata merupakan istilah dan konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi. Ekowisata merupakan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan merupakan jenis wisata yang mengutamakan tanggung jawab wisatawan terhadap lingkungan**.** (Ayustia & Nadapdap, 2023)**.** Kemudian juga ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Adapun ciri-ciri ekowisata alam adalah dapat dilihat atau disaksikan secara bebas, seperti pemandangan alam, flora,

fauna dan vegetasi hutan seperti yang sudah terdapat di Kecamatan Singkil yaitu Ekowisata *Lae Treup* yang sudah dilakukan.

Terdapat beberapa area yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga dapat memberikan kemandirian finansial kepada masyarakat apabila perencanaan yang dilakukan dengan baik serta meningkatkan rasa memiliki dari masyarakat dan menghindarkan dari rasa apatis, tidak peduli. Adapun identifikasi potensi ekowisata di Kecamatan Singkil antara lain :

- Ekologi: hutan rawa gambut, habitat orangutan sumatera, buaya, dan berbagai spesies burung.
- Lanskap: panorama rawa, jalur sungai, dan hutan tropis.
- Budaya dan Sosial: tradisi nelayan, ritual adat, cerita rakyat, dan kuliner khas.

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa strategi perencanaan *Community Based Tourism* yang terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu

1. Tahapan pertama adalah melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam hal ini pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan pariwisata dengan (a) Melibatkan masyarakat di dalam pengembangan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi, (b) Partisipasi dalam pembuatan keputusan dan manajemen. (c) Dalam tahap ini pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator dan pengambil keputusan tentang pengembangan desa wisata berada di tangan masyarakat.
2. Membangun Kemitraan
   a) penduduk sekitar menyediakan rumahnya sebagai tempat penginapan para pengunjung yang ingin bermalam di desa.
   b) penyediaan lahan parkir kenderaan roda empat di kantor kepala desa
   c) masyarakat ikut berpartisipasi dalam penjualan berbagai usaha makanan dan minuman bagi pengunjung, cinderamata, sebagai petugas penjaga parkir dan juga sebagai pemandu di daerah wisata.
3. Melakukan pendekatan terintegrasi dengan 3 bagian yang berkaitan, melalui (a) Membangun koordinasi antara pemerintah dan juga kelompok masyarakat dengan peningkatan kapasitas lembaga desa wisata. (b) Peningkatan kapasitas kelembagaan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam hal waktu dan sumber daya yang dibutuhkan guna mencapai suatu tujuan, efektifitas, dan responsifitas dari kinerja. (c) Pendampingan kepada masyarakat untuk mengawal proses pelaksanaan *Community Based Tourism* tersebut
4. Implementasi dan pemantauan keberlangsungan pariwisata yang berdasarkan *Community Based Tourism*.

Mengutip artikel yang ditulis oleh Guzman, *Community Based Tourism* dapat dibagi ke dalam 4 kategori untuk dapat dilakukan : pertama, ada disediakan kantor untuk *tourist* yang dalam beberapa hal dapat juga bekerja sebagai tour guide, kedua, ada institusi pemerintah yang bekerjasama dengan industri lokal di sekitar wilayah ekowisata, NGO dan universitas. Yang ketiga adalah ada institusi yang mengurusi mengenai akomodasi dan transportasi, penjualan souvenir, yang dengan berkembangnya media sosial menjadi lebih dibutuhkan sebagai upaya promosi. Kesemua poin itu sudah ditemukan juga dalam proses perencanaan seperti yang sudah dijabarkan diatas. (López-Guzmán et al., 2011)

Ada 3 bagian yang saling berkaitan untuk tercapainya *Community Based Tourism* yang berbasis masyarakat yang merupakan ciri penting dari model ini, seperti dapat dilihat di bawah ini :

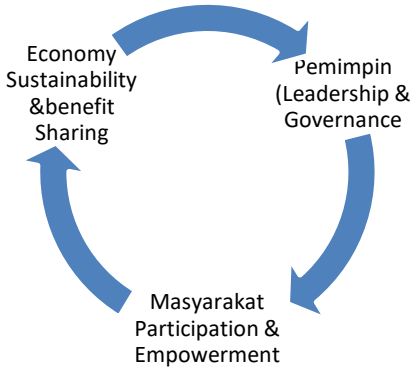

Perencanaan *Community Based Tourism* yang memaksimalkan ketiga aspek diatas untuk bekerja dan bekerjasama diharapkan akan terdapat peningkatan pendapatan masyarakat setempat, karena mereka terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pembagian manfaat pariwisata, juga mengurangi kemiskinan di desa tersebut. Ketika masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingya menjaga lingkungan dan budaya lokal, mereka menjadi bagian dari pengelolaan dan promosi destinasi wisata. Meningkatnya kualitas pengalam wisatawan akan meningkatkan citra dan sebagai promosi yang bebas biaya karena telah dilakukan oleh wisatawan yang mendapatkan pengalaman yang *memorable* dan secara suakrela membagikan pengalaman tersebut kepada orang lain. Tentu saya konsep ini memiliki tantangan dan hambatan, oleh karena itu upaya untuk memberikan pelatihan, pendampingan serta evaluasi seharusnya dilakukan dengan baik, agar berhasil dan berkelanjutan bagi masyarakat, pemerintah, serta wisatawan.(Putra et al., 2023)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merumuskan perencanaan kawasan ekowisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) di Rawa Singkil. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai aktor utama dalam proses perencanaan. Perencanaan Community Based Tourism di Desa-desa sekitar Ekowisata Singkil masih pada tahapan perencanaan untuk nantinya dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang sudah dijelaskan diatas yaitu dengan tetap menyertakan keterlibatan aktif masyarakat, NGO serta pemerintah daerah. Pada prinsipnya keikutsertaan anggota masyarakat dalam setiap kegiatan pariwisata menunjukkan *sense of ownership* pada daerah yang menjadi objek ekowisata dalam hal ini Lae Treup di Aceh Singkil.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya konservasi lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Model perencanaan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan destinasi ekowisata lain di Aceh maupun wilayah serupa yang berbasis ekosistem rawa gambut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada masyarakat desa sekitar Rawa Singkil, tokoh adat, pemerintah Kabupaten Aceh Singkil, serta pihak kampus yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Addison, L. (n.d.). An Approach to community based tourism planning in the Baffin region, Canada's Far North—A retrospective. In *Practicing responsible tourism: International case studies in tourism planning, policy and development* (pp. 296–329). John Wiley and Sons.

Ahsani, R. D. P., Wulandari, C., Dinata, C., Azmi, N. A., & Fathani, A. T. (2022). The Challenges and Opportunities for Developing Community-Based Tourism in Indonesia. *Journal of Governance*, *7*(4). https://doi.org/10.31506/jog.v7i4.16232

Al-Fairusy, M., & Abdullah, I. (2020). "Enda Kalak Singkel" Strengthening Consciousness of Community Identity of Aceh's Border: Ethnic Contestation and Religion in Singkil. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *20*(2), 196. https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.6862

Ayustia, R., & Nadapdap, J. P. (2023). Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Peningkatan Pendapatan Perempuan Di Daerah Perbatasan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *11*(1). https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3184

Hehalatu, A. (n.d.). *Dampak Kebijakan Pengembangan Pariwisata dengan Pendekatan Ekowisata di Pulau Karimunjawa Jepara*.

Hidayat, C. W., Weganofa, R., & Liskinasih, A. (2023). *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dengan Mengembangkan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal*.

López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2011). *Community Based Tourism in Developing Countries: A Case Study*. *6*(1).

Maulizar, M. (n.d.). *Keanekaragaman Primata di kawasan Hutan Rawa Gambut Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil Sebagai Referensi Mata Kuliah Ekologi Hewan*.

Okazaki, E. (2008). A Community Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, *16*(5), 511–529.

Putra, M. R. A., Iswara, A. R. P., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *3*(2), 789–808. https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2625

Rohim, N., Sulistiono, Yulianda, F., Muhtadi, A., & Rahmadani, F. (2024). Fisheries-based ecotourism development in Singkil swamp wildlife reserve. *IOP Conference*

Series: Earth and Environmental Science, *1413*(1), 012131. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1413/1/012131

Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. *2*.

Syukri,Herman Fithra, M.Akmal. (2022). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Pulau Baguk Kecamatan Pulau Banyak. *Jurnal Transparansi Publik*, *2*(1), 45–51. https://doi.org/10.29103/jtp.v2i1.7720